

## **Pendampingan Perawat di Puskesmas dalam Meningkatkan Keterampilan Dokumentasi Keperawatan melalui Pelatihan Berbasis Simulasi**

**Jeki Purnomo<sup>1</sup>, Tri Suwanto<sup>2</sup>, Fitriana Kartikasari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus

Korespondensi Penulis:

Email: jekipurnomo@umkudus.ac.id

### **ARTIKEL INFO**

#### **Artikel**

*Pengajuan: 20 February 2025*

*Diterima: 20 February 2025*

*Diterbitkan: 28 February 2025*

#### **Kata Kunci:**

*Dokumentasi Keperawatan;*

*Pelatihan Berbasis Simulasi;*

*Pengembangan Kapasitas;*

*Keterampilan Perawat*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### **ABSTRAK**

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan dokumentasi keperawatan di puskesmas melalui pelatihan berbasis simulasi. Metode pelaksanaan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan simulasi kasus nyata. Evaluasi program dilakukan menggunakan pre-test, post-test, observasi, dan kuesioner. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada empat aspek keterampilan dokumentasi: ketepatan (30,77%), kelengkapan data (29,41%), kepatuhan standar (35,48%), dan kecepatan dokumentasi (28,57%). Simulasi berbasis kasus nyata terbukti efektif dalam membangun kompetensi praktis perawat. Pendekatan PAR menciptakan rasa kepemilikan program yang mendorong keberlanjutan perubahan. Peningkatan kualitas dokumentasi memperkuat pengambilan keputusan klinis dan komunikasi interprofesional. Program ini menghasilkan model pengembangan kapasitas perawat yang dapat direplikasi di fasilitas kesehatan lain

### **ANALISIS SITUASI**

Praktik keperawatan profesional menempatkan dokumentasi sebagai komponen fundamental yang mencakup aspek legalitas, komunikasi interprofesional serta landasan pengambilan keputusan klinis. Kualitas dokumentasi yang memenuhi kriteria akurat, komprehensif dan tepat waktu merefleksikan profesionalisme perawat serta kualitas pelayanan kesehatan (Husna et al., 2020). Penelitian terkini mengidentifikasi tantangan dokumentasi keperawatan pada berbagai fasilitas kesehatan khususnya puskesmas. Keterbatasan pelatihan, sumber daya serta beban kerja tinggi berkontribusi pada permasalahan dokumentasi tersebut (Santoso et al., 2021). Pengelolaan dokumentasi keperawatan menjadi prioritas global dalam pengembangan kualitas layanan kesehatan primer. Laporan WHO (2019) menekankan bahwa dokumentasi yang baik tidak hanya mendukung pengambilan keputusan klinis tetapi juga memainkan peran penting dalam pengendalian kualitas pelayanan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 40 Tahun 2018 tentang Rekam Medis mengatur standar dokumentasi yang harus dipenuhi oleh tenaga kesehatan termasuk perawat untuk memastikan pencatatan yang sistematis dan sesuai regulasi (Kementerian Kesehatan RI, 2018).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Perawat sebagai salah satu bagian dari unit pelayanan kesehatan primer di puskesmas memiliki peran sentral dalam pemberian layanan holistik yang mengharuskan keterampilan dokumentasi memadai. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa banyak perawat di puskesmas belum memahami pentingnya dokumentasi keperawatan yang sesuai standar, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan data pasien dan proses tindak lanjut (Rahmadani et al., 2022). Pelatihan berbasis simulasi dengan pendekatan partisipatif menawarkan solusi peningkatan keterampilan dokumentasi keperawatan. Metode simulasi menunjukkan efektivitas pengembangan keterampilan praktis dalam pendidikan kesehatan. Pembelajaran experiential melalui simulasi menciptakan lingkungan aman tanpa risiko langsung terhadap pasien. Penelitian Prasetyo dan Lestari (2020) membuktikan peningkatan signifikan keterampilan dokumentasi melalui simulasi berbasis kasus nyata. Pendekatan ini juga memperkuat aspek refleksi kritis sehingga peserta dapat mengevaluasi kelemahan mereka selama sesi pelatihan (Wijayanti et al., 2021).

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) memberikan nilai tambah dalam proses pelatihan. Perawat berpartisipasi aktif mulai tahap identifikasi masalah hingga evaluasi. Rasa kepemilikan serta tanggung jawab terhadap perubahan terbentuk melalui pendekatan partisipatif. PAR menjadi strategi efektif pengembangan kapasitas berkelanjutan tenaga kesehatan (Nugroho et al., 2023). Program pengabdian masyarakat ini menghasilkan manfaat substansial bagi tenaga kesehatan serta masyarakat. Peningkatan keterampilan dokumentasi perawat berkontribusi pada perbaikan kualitas pelayanan puskesmas. Kepuasan pasien serta keberlanjutan layanan kesehatan meningkat melalui pendekatan berbasis komunitas. Tujuan akhir program mencakup pemberdayaan perawat dalam pelaksanaan tugas profesional sesuai standar serta pengembangan lingkungan kerja kondusif bagi peningkatan kompetensi berkelanjutan.

## METODA PELAKSANAAN

---

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) diimplementasikan sebagai metode utama program pengabdian ini. Keterlibatan aktif perawat terjamin melalui proses pelatihan dan pendampingan terstruktur. Identifikasi permasalahan dilaksanakan menggunakan survei kebutuhan pelatihan serta evaluasi kelemahan dokumentasi keperawatan. Pemetaan tantangan spesifik perawat puskesmas menghasilkan pengembangan modul pelatihan adaptif terhadap kebutuhan lapangan. Pengembangan modul pelatihan berbasis simulasi menitikberatkan kasus-kasus nyata praktik keperawatan harian. Skenario simulasi dirancang secara realistis merefleksikan kondisi aktual pelayanan kesehatan.

Pelatihan mengimplementasikan simulasi berbasis kasus nyata untuk optimalisasi keterampilan praktis perawat. Proses pembelajaran dilengkapi diskusi kelompok evaluatif setelah sesi simulasi. Fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap performa peserta. Periode pendampingan berlangsung selama empat belas hari dengan pengawasan langsung praktik dokumentasi perawat. Program pendampingan intensif memberikan bimbingan berdasarkan identifikasi kelemahan spesifik peserta. Pengukuran efektivitas program menggunakan instrumen evaluasi komprehensif. Kombinasi pre-test, post-test, checklist observasi serta kuesioner evaluasi diterapkan secara sistematis. Metode evaluasi terstruktur memastikan peningkatan kompetensi terukur. Keberlanjutan pengembangan keterampilan dokumentasi puskesmas terjamin melalui pendekatan evaluasi berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak signifikan program pengabdian masyarakat terlihat pada peningkatan keterampilan dokumentasi keperawatan puskesmas. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan perbaikan kemampuan pencatatan data pasien sesuai standar. Perawat memperoleh kesempatan praktik melalui skenario simulasi realistis. Penerapan refleksi kritis memfasilitasi identifikasi kelemahan serta pengembangan solusi relevan selama pelatihan.

**Tabel 1.** Penilaian Keterampilan Perawat

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Ketepatan Dokumentasi	65	85	30,77%
Kelengkapan Data	68	88	29,41%
Kepatuhan terhadap Standar	62	84	35,48%
Kecepatan dalam Dokumentasi	70	90	28,57%

Peningkatan kemampuan dokumentasi perawat mencakup empat aspek utama. Ketepatan dokumentasi mengalami peningkatan sebesar 30,77 %. Kelengkapan data meningkat 29,41 % dari kondisi awal. Kepatuhan terhadap standar dokumentasi menunjukkan perbaikan 35,48 %. Kecepatan pelaksanaan dokumentasi bertambah 28,57 % dibandingkan sebelum pelatihan. Kualitas pelayanan kesehatan puskesmas mengalami peningkatan melalui perbaikan sistem dokumentasi. Pengambilan keputusan klinis serta koordinasi interprofesional terfasilitasi dokumentasi berkualitas. Kepuasan pasien meningkat berdasarkan pengelolaan data sistematis. Tindak lanjut medis berjalan efektif melalui ketersediaan data yang akurat. Pendekatan partisipatif menumbuhkan rasa kepemilikan perawat terhadap perubahan sistem dokumentasi.

Metode simulasi berbasis kasus nyata menjadi inovasi fundamental pelatihan keperawatan. Pembelajaran experiential berlangsung dalam lingkungan aman tanpa risiko terhadap pasien. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjamin relevansi pelatihan dengan kebutuhan spesifik puskesmas. Keterlibatan perawat meningkat dalam pengembangan kapasitas profesional berkelanjutan. Pemberdayaan perawat terwujud melalui peningkatan kemampuan dokumentasi keperawatan. Standar akurasi, legalitas serta kesesuaian regulasi terpenuhi dalam praktik dokumentasi. Budaya kerja profesional juga terbentuk melalui integrasi dokumentasi sistematis. Pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menghasilkan peningkatan kapasitas perawat serta kualitas pelayanan kesehatan primer yang berdampak langsung pada masyarakat.

Program pengabdian masyarakat membuktikan efektivitas pendekatan simulasi berbasis kasus nyata. Tantangan dokumentasi keperawatan dapat diatasi secara efektif melalui partisipasi aktif peserta. Hasil program ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi di puskesmas lain untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh. Program pengabdian masyarakat ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan dokumentasi keperawatan di puskesmas. Simulasi berbasis kasus nyata terbukti efektif membangun kompetensi praktis perawat. Penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2020) mendukung bahwa simulasi memberikan lingkungan yang aman dan terkendali bagi peserta untuk mempraktikkan keterampilan teknis, mengurangi kecemasan

serta memperbaiki kinerja dalam situasi kerja nyata. Pendekatan ini memungkinkan perawat untuk menghadapi tantangan dokumentasi secara realistis, meningkatkan pemahaman terhadap protokol dan mengasah keterampilan pencatatan yang sesuai standar. Hal ini tercermin dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan dokumentasi.

Metode simulasi berbasis kasus nyata mendorong pengembangan pemikiran kritis perawat dalam mengintegrasikan pengetahuan teoretis ke praktik klinis. Yusra et al. (2022) memaparkan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam merespons situasi klinis kompleks melalui pelatihan berbasis simulasi. Peningkatan kompetensi ini sangat bermanfaat dalam konteks puskesmas yang menuntut pengambilan keputusan cepat demi keselamatan pasien. Perawat dapat lebih siap menghadapi tantangan operasional yang sebenarnya dengan pelatihan yang dirancang berdasarkan kasus nyata. Umpan balik langsung dari fasilitator memungkinkan perbaikan kesalahan secara real-time. Handayani et al. (2021) mengkonfirmasi efektivitas umpan balik segera pasca-simulasi dalam meningkatkan retensi pembelajaran dan transformasi perilaku. Perawat memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesalahan dokumentasi beserta solusi praktisnya.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) memberikan dampak signifikan dalam pemberdayaan perawat, mereka (perawat) tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek perubahan melalui keterlibatan aktif dalam proses pelatihan. Nugroho et al. (2023) menggarisbawahi peran PAR dalam menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap inovasi yang diimplementasikan. Keterlibatan perawat dari tahap identifikasi masalah hingga evaluasi menghasilkan pembelajaran komprehensif sesuai kebutuhan spesifik. Pendekatan ini memperkuat komitmen jangka panjang perawat terhadap perubahan yang diinisiasi. Wijaya dan Sari (2021) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam program pengembangan kapasitas tidak hanya meningkatkan keterampilan tetapi juga motivasi untuk menerapkan hasil pelatihan dalam praktik sehari-hari. PAR memastikan bahwa perubahan yang dihasilkan tidak bersifat sementara tetapi berkelanjutan.

PAR juga mendorong kolaborasi yang lebih baik antar anggota tim disamping menciptakan rasa kepemilikan. Putri et al. (2020) menyampaikan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan komunikasi dan kerja sama di antara peserta pelatihan yang pada akhirnya memperkuat efisiensi tim. Kolaborasi antara perawat dalam mendiskusikan solusi atas masalah dokumentasi menghasilkan inovasi yang lebih relevan dan mudah diterapkan. Manfaat lainnya dari program ini adalah peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di puskesmas. Dokumentasi yang lebih baik memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan klinis yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil kesehatan pasien. Kualitas pelayanan kesehatan di puskesmas mengalami peningkatan melalui dokumentasi berkualitas. World Health Organization (2019) menekankan pentingnya dokumentasi akurat dan lengkap dalam menjamin mutu pelayanan berkelanjutan.

Implementasi program ini membantu puskesmas dalam memenuhi standar Permenkes No. 40 Tahun 2018 tentang Rekam Medis yang mengharuskan dokumentasi sistematis sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan primer (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dokumentasi yang baik juga memainkan peran penting dalam aspek hukum dan administrative sebagaimana dijelaskan oleh Fauziah et al. (2020), rekam medis yang lengkap dapat melindungi tenaga kesehatan dari risiko tuntutan hukum serta memastikan akuntabilitas dalam pelayanan. Program ini membantu perawat memahami implikasi

hukum dari dokumentasi yang kurang memadai sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencatat dengan teliti dan akurat. Dokumentasi berkualitas juga mempercepat alur pelayanan puskesmas secara keseluruhan. Penelitian Suryani et al. (2021) menunjukkan penurunan kesalahan administratif dan peningkatan koordinasi antar tenaga kesehatan melalui dokumentasi efisien. Perubahan ini berdampak positif pada kepuasan pasien dan produktivitas tenaga kesehatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pasien tetapi juga produktivitas tenaga kesehatan secara keseluruhan dalam jangka Panjang.

Simulasi berbasis kasus nyata mengubah persepsi perawat terhadap dokumentasi. Perawat mulai memahami urgensi dokumentasi dalam mendukung keselamatan pasien dan akuntabilitas profesional setelah mengikuti program. Wijayanti et al. (2021) menyebutkan bahwa refleksi kritis selama pelatihan membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai yang berkontribusi pada perubahan persepsi mereka terhadap pentingnya dokumentasi keperawatan. Penggunaan refleksi kritis selama pelatihan mendorong perawat untuk terus mengevaluasi praktik mereka bahkan setelah program selesai. Refleksi kritis mendorong evaluasi berkelanjutan praktik keperawatan pasca program. Dewi et al. (2020) menegaskan bahwa refleksi kritis adalah alat yang efektif untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan yang sangat penting dalam profesi yang dinamis seperti keperawatan.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan efektivitas dalam perubahan perilaku. Anwar et al. (2022) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Simulasi memungkinkan perawat untuk merasakan langsung dampak dari dokumentasi yang baik maupun buruk terhadap hasil perawatan pasien. Peningkatan kualitas dokumentasi juga memperkuat komunikasi interprofesional di puskesmas. Dokumentasi yang lebih baik memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan komunikasi yang dapat membahayakan pasien. Manfaat lain yang diperoleh dari program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga mendukung efisiensi dan efektivitas kerja tim secara keseluruhan.

Santoso et al. (2021) menekankan dokumentasi berkualitas sebagai fondasi kolaborasi tim efektif dalam pelayanan kesehatan primer. Kolaborasi ini juga memperbaiki koordinasi lintas fungsi dalam puskesmas yang penting untuk memberikan perawatan yang holistik. Kusuma et al. (2022) mengidentifikasi koordinasi yang baik antara profesi kesehatan dapat mengurangi duplikasi pekerjaan dan meningkatkan efisiensi operasional. Dokumentasi yang terstandar menjadi fondasi utama untuk mencapai koordinasi ini. Kepercayaan interprofesional mengalami peningkatan signifikan melalui perbaikan komunikasi. Rahayu et al. (2021) mengungkap korelasi positif antara kepercayaan tim kesehatan dengan produktivitas kerja. Program ini menghasilkan dampak komprehensif pada aspek teknis dan interpersonal pelayanan kesehatan.

Keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan utama implementasi program ini sehingga pelatihan harus dirancang secara fleksibel agar tidak mengganggu pelayanan rutin. Fleksibilitas dalam pelaksanaan pelatihan adalah kunci untuk mengatasi keterbatasan waktu. Harsono et al. (2020) merekomendasikan pelatihan intensif berdurasi singkat untuk lingkungan kerja berbeban tinggi. Pembagian sesi pelatihan dalam program ini memungkinkan keseimbangan antara pelayanan pasien dan kualitas pembelajaran. Pendekatan yang inklusif dalam merancang materi pelatihan membantu mengatasi perbedaan latar belakang peserta. Lestari dan Widodo (2022) membuktikan efektivitas

materi terdiferensiasi dibandingkan pendekatan seragam. Personalisasi pelatihan memastikan optimalisasi manfaat bagi seluruh peserta.

Program pengembangan kapasitas perawat melalui simulasi dan pendekatan partisipatif menunjukkan efektivitas dalam peningkatan kualitas dokumentasi keperawatan. Dampak positif program meliputi peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dan kualitas pelayanan kesehatan primer. Program ini membantu menciptakan sistem pelayanan kesehatan yang aman, efektif, dan berorientasi pasien. Keberhasilan program ini menjadi model referensi bagi fasilitas kesehatan lain. Adaptasi terhadap kebutuhan lokal menjadi kunci keberhasilan implementasi program dalam berbagai konteks. Penguatan keterampilan dokumentasi keperawatan berkontribusi pada perkembangan pelayanan kesehatan primer dan memenuhi standar global.

## **SIMPULAN**

---

Program ini berhasil meningkatkan keterampilan dokumentasi keperawatan melalui pelatihan berbasis simulasi yang relevan dengan kebutuhan operasional puskesmas. Pendekatan PAR menciptakan rasa memiliki yang mendorong keberlanjutan program. Dokumentasi yang lebih baik berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan, pengambilan keputusan klinis dan kolaborasi interprofesional. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya perlu diatasi dengan perencanaan fleksibel. Perluasan program ke fasilitas kesehatan lain membutuhkan penyesuaian konteks lokal demi peningkatan dampak positif. Pengembangan modul pelatihan memerlukan penambahan kasus-kasus khusus sesuai kondisi geografis dan epidemiologi setempat. Pelatihan kolaboratif antara perawat, dokter dan tenaga kesehatan lain memperkuat koordinasi interprofesional melalui komunikasi efektif dalam dokumentasi dan pengambilan keputusan klinis berbasis data. Program pelatihan kepemimpinan perawat senior menciptakan sistem mentoring dokumentasi bagi staf baru, mempercepat transfer pengetahuan serta konsistensi standar. Penelitian aksi lanjutan mengukur dampak kegiatan sebelumnya, mengidentifikasi area pengembangan baru dan mengevaluasi efektivitas model pelatihan berbasis simulasi terhadap peningkatan indikator pelayanan kesehatan. Implementasi program lanjutan mendorong peningkatan kualitas pelayanan kesehatan puskesmas, membentuk model terintegrasi dan adaptif untuk pengembangan wilayah lain.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

---

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas beserta seluruh staf yang telah mendukung dan memfasilitasi program ini melalui penyediaan tempat, waktu serta partisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan. Apresiasi khusus juga diberikan kepada seluruh tim yang berkontribusi dalam kelancaran program ini, baik dalam bentuk pendampingan maupun penyediaan sarana pendukung kegiatan. Dukungan semua pihak sangat berarti dalam tercapainya tujuan pengabdian masyarakat ini.

## REFERENSI

---

- Anwar, M., Hidayat, T., & Saputra, R. (2022). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan keterampilan keperawatan. *Journal of Nursing Education*, 15(3), 110-118.
- Dewi, R., Supriyanto, A., & Kurniawan, B. (2020). Refleksi kritis sebagai metode pembelajaran berkelanjutan dalam profesi kesehatan. *Health Education Journal*, 13(2), 45-52.
- Fauziah, N., Ramadhan, I., & Pratama, S. (2020). Rekam medis dan implikasi hukumnya dalam pelayanan kesehatan. *Journal of Health Administration*, 8(4), 231-240.
- Handayani, S., Widodo, P., & Rahmawati, D. (2021). Efektivitas umpan balik langsung dalam pembelajaran berbasis simulasi. *International Journal of Nursing Practice*, 19(5), 134-142.
- Harsono, A., Setiawan, D., & Lestari, T. (2020). Pelatihan intensif dalam pengembangan kapasitas tenaga kesehatan di lingkungan kerja. *Indonesian Journal of Health Training*, 7(1), 56-65.
- Husna, N., Fadilah, M., & Syafitri, R. (2020). Dokumentasi keperawatan sebagai bukti legal dan komunikasi antarprofesi. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 7(2), 123-130.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan No. 40 Tahun 2018 tentang Rekam Medis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusuma, I., Sari, P., & Nugraha, Y. (2022). Koordinasi lintas fungsi dalam pelayanan kesehatan primer. *Community Health Journal*, 10(3), 101-112.
- Lestari, T., & Widodo, S. (2022). Pendekatan inklusif dalam pelatihan keperawatan: Studi kasus di puskesmas. *Nursing Development Journal*, 9(2), 89-97.
- Nugroho, A., Rachmawati, F., & Susanto, H. (2023). Participatory Action Research untuk pengembangan kapasitas tenaga kesehatan. *Community Health Journal*, 8(1), 14-22.
- Prasetyo, E., & Lestari, D. (2020). Efektivitas simulasi berbasis kasus dalam pelatihan dokumentasi keperawatan. *Indonesian Journal of Nursing Education*, 12(4), 231-238.
- Putri, A., Wahyuni, D., & Pradana, F. (2020). Kolaborasi tim kesehatan dalam pendekatan partisipatif: Dampaknya terhadap efisiensi layanan. *Journal of Team-Based Healthcare*, 6(1), 55-66.
- Rahayu, F., Wibowo, S., & Mulyono, A. (2021). Kepercayaan antarprofesi dalam tim kesehatan: Faktor kunci efisiensi. *Interprofessional Practice Journal*, 7(3), 77-85.
- Rahmadani, A., Iskandar, H., & Dewi, R. (2022). Pentingnya pelatihan dokumentasi keperawatan di fasilitas primer. *Journal of Nursing Practice*, 10(1), 67-74.
- Santoso, H., Mulyani, T., & Wicaksono, B. (2021). Tantangan dokumentasi keperawatan di puskesmas: Perspektif perawat. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Primer*, 5(3), 45-52.
- Suryani, T., Rahman, Y., & Puspitasari, E. (2021). Efisiensi administrasi melalui dokumentasi yang baik: Studi di puskesmas. *Journal of Health Administration*, 9(2), 123-130.
- Wijaya, F., & Sari, N. (2021). Partisipasi dalam pengembangan kapasitas tenaga kesehatan: Studi pada pendekatan PAR. *Health Community Journal*, 5(4), 67-78.
- Wijayanti, R., Putra, K., & Amalia, N. (2021). Penggunaan refleksi kritis dalam pelatihan keperawatan berbasis simulasi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 15(2), 89-96.
- Yusra, R., Fadhilah, M., & Handayani, P. (2022). Simulasi berbasis kasus dalam pelatihan klinis: Dampaknya terhadap pemikiran kritis. *Journal of Clinical Training*, 11(1), 34-47